

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa sebagai alat komunikasi terdiri atas rentetan kalimat yang saling berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain. Satu hal penting yang perlu diperhatikan dalam komunikasi adalah kesinambungan proposisi. Proposisi atau pernyataan yang berkesinambungan dalam bentuk kalimat-kalimat itu akan membentuk kesatuan makna yang dapat dipahami dengan mudah oleh si penerima informasi sehingga tercipta sebuah konteks wacana. Tujuannya adalah agar informasi tersebut dapat sampai dan diterima oleh si penerima informasi yakni pembaca atau pendengar sesuai maksud dan tujuan yang ingin disampaikan oleh pemberi informasi (penulis/pembaca).

Wacana yang baik adalah wacana yang komunikatif. Artinya pesan yang ingin disampaikan penulis dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh pembaca sesuai dengan maksud penulis. Namun, terkadang sering kita jumpai suatu teks wacana tulisan yang sulit dipahami maksudnya. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya pertalian kalimat yang satu dengan kalimat yang lain. Bahkan, ada juga pernyataan yang hanya berupa kalimat lepas tanpa makna. Hal ini menjadi suatu kendala bagi pembaca dalam memahami suatu wacana.

Wacana yang baik harus mempertimbangkan aspek keterpaduan, keruntutan, keberterimaan, keinformasian, kesituasionalan, dan keintertekstualan. Aspek

keterpaduan suatu wacana sudah cukup untuk memahami isi suatu wacana dengan efektif. Keterpaduan suatu wacana ditandai dengan adanya pemarkah bahasa yang digunakan. Pemarkah itu yang menghubungkan pernyataan yang satu dengan pernyataan yang lain sehingga akan membentuk rangkaian kalimat-kalimat yang utuh untuk dipahami oleh pembaca. Semakin banyak pemarkah keterpaduan yang digunakan maka semakin mudah kita memahami wacana itu.

Pemarkah-pemarkah tersebut adalah (1) penunjukkan (*reference*), (2) penggantian (*subtitusion*), (3) penghilangan (*ellipsis*), (4) perangkaian (*conjungsi*), dan (5) kohesi leksikal (*leksikal kohesion*). Berikut contoh dari masing-masing pemarkah keterpaduan:

- (1) a) Pada zaman purba, seseorang yang melakukan perjalanan hanya dapat melaksanakannya secara jalan kaki. b) Ketika itu, pengetahuan manusia tentang dunia masih sangat sempit.

Kata *itu* pada frasa *ketika itu* yang terdapat pada kalimat (b) merupakan unsur penunjuk pada kata *zaman purba* yang terdapat pada kalimat (a).

- (2) a) Hippocrates dari COS adalah seorang dokter atau ahli pengobatan Yunani pada abad ke-15 SM. b) Dia dijuluki Hippocrates the Great untuk membedakannya dengan nama Hippocrates yang lain.

Pada contoh di atas, kata *dia* pada kalimat (b) berfungsi sebagai penanda hubungan menggantikan *Hippocrates* yang tercantum pada kalimat (a).

- (3) a) Yang mendiami pulau-pulau di Indonesia pada zaman purba ialah penduduk asli. b) Kemudian, antara 1500-1000 tahun SM, bangsa yang hidup di Hindia Belakang (Kamboja) berpindah ke Selatan.

Pada kalimat (b) terdapat kata *kemudian* yang menandai hubungan antara kedua kalimat tersebut.

(4) a) Jika kita hendak mengirim telegram, maka berita yang menjadi telegram harus kita serahkan kepada kantor telegraf. b) Telegram itu setelah diperiksa, didaftarkan, dikirim ke kantor telegraf tempat tujuannya.

Pada kalimat (a) terdapat kata *telegram*. Kata itu diulang kembali pada kalimat (b) dengan penambahan kata itu sebagai unsur penunjuk sehingga menjadi *telegram itu*. Dengan demikian, kalimat (b) menunjuk pada referen yang sama dengan kalimat (a).

Sebuah wacana, baik itu wacana fiksi maupun nonfiksi tidak akan dapat dipahami bila tidak ada keterpaduan dalam kalimat dan keterpaduan antarkalimat pembentuk wacana. Keterpaduan wacana menurut TBBI dapat dicapai dengan (1) hubungan sebab akibat, baik antarklausa maupun antarkalimat, (2) hubungan unsur-unsur yang menyatakan: pertentangan (tetapi, namun), kelebihan (malahan, bahkan), perkecualian (kecuali), kohesif (walaupun, meskipun), dan tujuan (agar, supaya), (3) hubungan persesuaian yang gramatikal dan leksikal, (4) pengulangan kata atau frasa, baik secara utuh atau sebagian, (5) hubungan anafora dan katafora, dan yang terakhir (6) hubungan metaforis.¹

Dari uraian di atas, telah disebutkan bahwa keterpaduan dapat dicapai dengan adanya pengulangan kata atau frasa, baik secara utuh maupun sebagian, dalam uraian di atas juga dibahas tentang hubungan unsur-unsur yang menyatakan kohesif. Salah satu komponen yang menjadikan sebuah wacana terpadu atau kohesif dapat dilihat

¹ Hasan Alwi, dkk, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 343-346

dengan adanya pengulangan kata atau frasa, baik secara utuh atau sebagian. Pengulangan kata atau frasa tersebut berkaitan dengan pelesapan (elipsis) yang menghilangkan atau menghapus kata atau frasa dalam sebuah kalimat. Untuk itu, penelitian ini bermaksud untuk mengetahui pengulangan kata atau frasa dalam sebuah novel karena biasanya untuk mengefektifkan sebuah kalimat maka pengulangan itu sering diabaikan, maka sering sekali sebuah kalimat dilesapkan. Kohesi itu diwujudkan dengan pelesapan ditandai dengan sifar (zero: Ø).

Contoh:

(3) a) Mbok Inah membuang muka. b) Ø Masuk ke dapur, Ø pura-pura membetulkan api

(4) a) Para buruh sedang berdemonstrasi. b) Mahasiswa Ø juga.

(5) a) Majalah Berita Mingguan Tempo edisi 11 September 2006 memuat tulisan mengenai mutu bahasa Indonesia para siswa kita. b) Tulisan Ø itu berdasarkan hasil penulisan lomba karya tulis yang diadakan oleh Multipolar dan majalah Tempo.

Dari contoh di atas, jelas terlihat bahwa pelesapan dapat terjadi pada fungsi subjek, fungsi predikat, dan fungsi objek. Tanda sifar atau zero (Ø) yang memberikan tanda bahwa adanya kata yang dilesapkan tidak selalu digunakan dalam sebuah kalimat atau teks tetapi biasanya kata itu sendiri yang langsung dilesapkan. Kata yang dilesapkan itu dalam suatu kalimat atau teks bertujuan untuk mengefektifkan kalimat tersebut.

Novel sebagai wacana tulisan harus memiliki aspek keterpaduan agar pembaca dapat dengan mudah memahami isinya dan memetik nilai-nilai yang

terkandung di dalamnya. Hal ini terlihat antara lain dari keterpaduan pemarkah yang digunakannya, misalnya pemarkah elipsis. Pemarkah ini merupakan pemarkah bahasa yang banyak membantu pembaca dalam memahami isi sebuah novel dengan mudah yaitu dengan pelesapan/penghilangan unsur bahasa berupa kata, frasa, atau klausa pada kalimat berikutnya yang maknanya telah diketahui sebelumnya berdasarkan konteks. Berdasarkan hal tersebut di atas, kita akan mengetahui bagaimana pemarkah elipsis dapat mendukung keterpaduan sebuah wacana, khususnya pada sebuah novel.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka dapatlah diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apakah pemarkah elipsis dapat mendukung keterpaduan sebuah wacana novel *Keberangkatan* karya Nh. Dini?
2. Bagaimana penggunaan pemarkah elipsis dalam wacana novel *Keberangkatan* karya Nh. Dini?
3. Bagaimana proses terjadinya pelesapan dalam wacana novel *Keberangkatan* karya Nh. Dini?
4. Apakah terdapat pelesapan yang anaforis atau kataforis dalam wacana novel *Keberangkatan* karya Nh. Dini?
5. Apakah pemulangan itu didasarkan pada struktur sintaksis, wacana, atau kewajaran?

6. Apakah semua pelesapan dapat dikembalikan menjadi kalimat yang lengkap (*recoverable*)?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah pada penggunaan pemarkah elipsis yang anaforis dan kataforis yang mendukung keterpaduan wacana dalam novel *Keberangkatan* karya Nh. Dini.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut “Bagaimanakah penggunaan pemarkah elipsis yang anaforis dan kataforis yang mendukung keterpaduan wacana novel *Keberangkatan* karya Nh. Dini?”

1.5 Kegunaan Penelitian

Bagi peneliti sendiri sekaligus sebagai mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia program ilmu murni diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan, wawasan, dan informasi peneliti dan lebih memahami keterkaitan antara ilmu bahasa dengan ilmu sastra, khususnya mengenai elipsis dengan beberapa kategorinya dalam penggunaannya, khususnya novel.

Bagi pengarang semoga menjadi masukan agar menghasilkan tulisan yang lebih menarik, efektif, dan padu dilihat dari penggunaan elipsis dalam novel. Sehingga, memudahkan pembaca dalam memahami karyanya tersebut.